

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi disabilitas umumnya diremehkan karena kurangnya visibilitas dan keterwakilan di *platform* publik. Menurut data WHO tahun 2011, 1 miliar orang – 15% populasi dunia hidup dengan gangguan fisik, sensorik, intelektual, atau mental yang cukup signifikan, sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2022) Berdasarkan prinsip utama *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu "*Leave no one behind*" menekankan pada setiap orang untuk tidak meninggalkan pihak-pihak tertentu dalam proses pencapaiannya termasuk penyandang disabilitas (Rifai & Humaedi, 2020). Menurut data Australian Disability & Development Consortium, disabilitas secara inklusif disebutkan dalam agenda SDGs pada tujuan nomor 8, yaitu mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta lapangan pekerjaan yang produktif dan layak untuk semua orang, yang mana hal ini turut mendorong tercapainya tujuan nomor 10 SDGs, yaitu mengurangi kesenjangan sosial melalui pemberdayaan disabilitas.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan persentase orang dengan disabilitas yang terserap ke dalam lowongan pekerjaan adalah 57,12%, dibandingkan dengan 82,3% dari populasi umum (Sutrisno, 2022). Menurut data KEMENKO PMK (2023), penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 22,97 juta jiwa, dengan total disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Angka-angka ini menunjukkan prevalensi disabilitas global yang besar, menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan kebijakan inklusif untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi penyandang disabilitas.

Menurut data ILO tahun 2022, 54,4% penyandang disabilitas merupakan wiraswasta, namun sebagian besar pendapatan mereka tidak melebihi dua juta rupiah per bulan (Gunawan & Rezki, 2022). Hal ini menunjukkan ketimpangan ekonomi dan keterpaksaan menjadi wiraswasta kecil akibat diskriminasi di lapangan kerja. Pemilik bisnis enggan mempekerjakan penyandang disabilitas

karena tidak mau berinvestasi pada akomodasi layak dan memiliki bias negatif terhadap kemampuan mereka (Kaye et al., 2011). Pada pasal 28I ayat (2) UUD 1945, menyatakan bahwa “Setiap individu memiliki hak untuk tidak mengalami perlakuan diskriminatif dan berhak dilindungi dari perlakuan diskriminatif” (Argawati, 2024). Berdasarkan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 Pasal 53 ayat (2), perusahaan swasta diwajibkan mempekerjakan setidaknya 1% penyandang disabilitas dari jumlah karyawan atau pekerjanya (JDIH BPK RI, 2016).

Perusahaan swasta menyerap sekitar 89% tenaga kerja, dengan 99,9% usaha swasta di Indonesia adalah UMKM (Sasongko, 2020). Kesempatan penyandang disabilitas untuk menjadi pekerja yang diupah sangat bergantung pada inisiatif pemilik bisnis, terutama UMKM. Pemilik bisnis perlu mengatasi bias negatif terhadap pekerja disabilitas dan membangun bisnis yang bernilai sosial dan ekonomi. Salah satu bisnis sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas adalah Pulas Katumbiri (PUKA), yang bekerja sama dengan Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia (Gerkatint) untuk merekrut dan melatih pengrajin tuli, serta dengan SLB Wartawan sebagai penyedia pelatihan kerajinan bagi penyandang disabilitas tunagrahita. PUKA menyediakan akomodasi yang mendukung, seperti *staff* yang mahir dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), ruang kerja tanpa sekat untuk mempermudah komunikasi, dan jadwal kerja fleksibel. PUKA memproduksi dan menjual kerajinan tangan manik-manik, rajutan dan sulaman yang dibuat oleh pengrajin dengan disabilitas; termasuk pengrajin tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan tunadaksa.

Berdasarkan hasil observasi, *crafters* disabilitas di *creative house* PUKA adalah penyandang disabilitas tunarungu dan tunagrahita. Penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas tunagrahita dengan kondisi komorbid, seperti hypotonia (otot lemah), insensivitas terhadap rasa sakit, sensitivitas terhadap suara keras, dan gangguan bicara ringan (Down Syndrome Association). Dengan kondisi keterbatasannya, *crafters* disabilitas tunagrahita hanya membuat kerajinan meronce seperti kalung, gelang dan cincin dari manik-manik, dengan menggunakan panduan atau contoh produk (PUKA, 2023). Kemudian, menurut data hasil *In-depth Interview* bersama *founder* PUKA yaitu Dessy Nur Anisa Rahma, terdapat potensi

lain yang dapat diberdayakan dari disabilitas tunagrahita yakni keahlian menggambar, PUKA mengarahkan keahlian ini dalam pengembangan desain motif. Namun PUKA belum memiliki metode yang tepat untuk membuat motif oleh penyandang disabilitas tunagrahita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adanya peluang untuk pengembangan desain motif yang dapat dilakukan oleh *crafter* disabilitas tunagrahita dengan menggunakan media kreasi baru, yaitu teknik menggambar, sesuai dengan kondisi dan kemampuan disabilitas tunagrahita untuk menerapkan hasil karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode praktik yang optimal dan alur kerja yang dapat dipahami oleh penyandang disabilitas tunagrahita dalam membuat desain motif, dengan alternatif alat gambar yang akan menghasilkan sebuah motif *repetitive* yang dapat diterapkan pada berbagai desain produk PUKA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. PUKA belum memiliki metode yang tepat untuk penyandang disabilitas tunagrahita dalam membuat desain motif.
2. Belum adanya tahapan kerja dalam pembuatan motif untuk penyandang disabilitas tunagrahita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembuatan motif yang optimal untuk penyandang disabilitas tunagrahita?
2. Bagaimana alur kerja untuk penyandang disabilitas tunagrahita dalam membuat desain motif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan metode praktik yang optimal dalam membuat desain motif untuk penyandang disabilitas tunagrahita.
2. Menghasilkan alur kerja yang dapat dipahami oleh penyandang disabilitas tunagrahita dalam membuat desain motif.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mengungkapkan secara khusus kegunaan dari aspek sebagai berikut:

A. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi keilmuan terkait alternatif media kreasi dibidang kerajinan desain motif bagi UMKM dan penyandang disabilitas dalam pemberdayaan dan bisnis sosial.

B. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat menjadi metode panduan dalam merancang desain motif untuk bisnis sosial PUKA berbasis pemberdayaan penyandang disabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan tesis supaya pembahasan dan penyajian hasil laporan dapat terstruktur dengan baik, maka sistematika penulisan laporan tesis terdiri dari 5 bab yang terangkum seperti berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan secara umum gambaran objek penelitian terkait disabilitas tunagrahita, UMKM PUKA dan metode pengembangan desain motif, yang meliputi isi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Menjelaskan terkait teori-teori umum sampai ke teori khusus yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian, seperti penyandang disabilitas, motif, desain kolaboratif, unsur-unsur desain, dan *design fundamentals*. Teori umum sebagai paradigma dan pendekatan keilmuan, sedangkan teori khusus

lebih rinci untuk mendukung teori umum yang digunakan sebagai landasan dalam penyelesaian masalah objek desain yang diteliti.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan mengenai pendekatan yang digunakan sesuai dengan keperluan desain, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Pada bab ini meliputi uraian tentang pendekatan kualitatif dengan metode *design thinking*, populasi *crafter* penyandang disabilitas PUKA dan sampel *crafter* disabilitas tunagrahita PUKA, metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi literatur, uji validasi data dengan triangulasi metode, dan teknik analisis data menggunakan analisis *double diamond*.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Pada bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu menyajikan hasil penelitian dan menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, serta memaparkan saran hasil penelitian yang berkaitan dengan manfaat penelitian.